

PENERAPAN ARSITEKTUR METABAHASA PADA BANGUNAN SIRKUIT DRAG RACE (STUDI KASUS SIRKUIT SEPANG MALAYSIA)

Adi Hermawan¹, Ashadi¹

¹ Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
adhihermawan23@gmail.com
ashadi@ftumi.ac.id

ABSTRAK. Bahasa merupakan suatu alat untuk manusia saling berkomunikasi satu sama lain, oleh karena itu kita perlu memahami bahasa, karena mempunyai peran yang sangat besar dalam manusia. Tetapi bukan hanya makhluk hidup atau manusia yang selalu berkomunikasi, adapun benda mati yang bisa menyampaikan ekspresi atau bentuk dari desain tersebut, salah satu contohnya adalah sebuah konsep desain bangunan yang menerapkan konsep arsitektur metabahasa. Prinsip pada pendekatan arsitektur metabahasa memiliki dua prinsip, bangunan yang memiliki makna konotatif, dan bangunan yang memiliki unsur budaya. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif. Karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk datang ke lokasi secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerapan konsep arsitektur metabahasa pada bangunan sirkuit drag race sepang Malaysia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil pengumpulan data-data yang diperoleh kemudian dilakukan, studi literatur di dapatkan dari buku, jurnal, internet, sehingga sumber yang di dapatkan mempermudah untuk melakukan analisis, karena tidak memungkinkan untuk mendatangi langsung. Hasil dari penelitian ini yaitu, metabahasa pada bangunan sirkuit drag race Sepang Malaysia dapat mentafsirkan pada bangunan paddock dan tribun.

Kata Kunci: Arsitektur Metabahasa, Sirkuit Drag Race, Konotatif, Budaya

ABSTRACT. Language is a tool for humans to communicate with each other, therefore we need to understand language, because it has a very large role in humans. But it is not only living things or humans who always communicate, there are inanimate objects that can convey the expression or form of the design, one example is a building design concept that applies the concept of metilingual architecture. The principles of the metilingual architectural approach have two principles, buildings that have connotative meanings, and buildings that have cultural elements. In this study, using a qualitative method with a descriptive narrative approach. Due to conditions that made it impossible to come to the location directly. This study aims to understand how the application of the architectural concept of metlanguage in the sepang drag race circuit building in Malaysia. This study uses a qualitative method used to describe the results of data collection obtained and then carried out, literature studies are obtained from books, journals, the internet, so that the sources obtained make it easier to perform analysis, because it is not possible to come directly. The results of this study are that the metlanguage in the Sepang Malaysia drag race circuit building can interpret the paddock and tribune buildings.

Keywords: Metilingual Architecture, Drag Race Circuit, Konotative, Culture

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia saling berkomunikasi satu sama lain, karena itu kita perlu memahami bahasa, karena mempunyai peran yang sangat besar dalam manusia. Bukan hanya manusia yang selalu bisa berinteraksi dengan manusia lainnya, suatu objek yang bisa berinteraksi kepada manusia tetapi tidak secara lisan, tetapi menggunakan desain bentuk fasad suatu objek. Menurut Barthes (2007) bahwa dalam teori Hjelmslev, metabahasa adalah suatu operasi yang memberikan deskripsi berdasarkan prinsip empiris, koheren, tuntas dan lugas. Salah satu contohnya seperti, estetika adalah metabahasa yang dikarenakan mendeskripsikan rasa koheren, tuntas, dan lugas. Rasa yang menjadi bahasa pertama yang dikaji dengan estetika bahasa objek menjadi pertanda dengan metabahasa.

Estetika bisa menjadi bahasa objek untuk ilmu lainnya yang menjadi metabahasa yang membicarakan estetika (Albertus, 2015).

Fungsi objek arsitektural diartikan menjadi ideologi dari fungsinya, seperti gua didalam model hipotesisnya bertentang pemulaan arsitektur yang dating untuk menyampaikan fungsi dari perumahannya tetapi, tidak diragukan lagi pada saatnya akan mulai berkonotasi "keluarga atau kelompok" (Ashadi,2018).

Metabahasa adalah teori yang dapat ditelusuri dengan melalui dua istilah ilmu bahasa, konotatif dan denotative, dimana kedua istilah ini sering terpakai dalam bidang arsitektur.

1. Konotatif Arsitektur

Barthes (2007) mendefinisikan konotatif arsitektur dalam teori Hjelmslev yang terdapat semiotik konotatif. Sistem yang pertama menjadi wilayah denotasi dan system ke dua menjadi wilayah konotasi, sehingga orang bisa mengatakan suatu sistem yang berkonotasi dalam suatu sistem wilayah ekspresinya dibentuk dengan sistem signifikasi (Waani, 2012).

Broadbent yang dirujuk Ashadi, menyebutkan konsep deep structure (struktur), sebagai berikut. (Ashadi, 2018):

1. Bangunan sebagai wadah untuk kegiatan manusia.
2. Bangunan sebagai pengubah iklim yang diberikan.
3. Bangunan sebagai unsur budaya.
4. Bangunan sebagai konsumen sumber daya.

2. Denotatif Arsitektur

Eco (1980) mendefinisikan denotatif sebagai komunikasi, *sign vehicle* yang diartikan yang didenotasikan fungsinya. Pertama yang diartikan suatu bangunan apa yang harus diperbuatkan oleh seseorang dalam rangka menghuninya - objek arsitektur mendenotasikan "bentuk penghuni".

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konotasi arsitektur dapat disamakan dengan arsitektur metabahasa, dimana arsitektur metabahasa adalah bahasa tingkat kedua.

Berdasarkan prinsi-prinsip arsitektur metabahasa dapat disimpulkan prinsip arsitektur metabahasa, sebagai berikut :

1. Bangunan yang memiliki makna konotatif.
2. Bangunan yang memiliki unsur budaya.

Drag Race adalah tempat yang digunakan untuk menyalurkan hobinya, dan tempat balapan yang terbuka untuk umum. Drag race mempunyai tempat yang resmi untuk balap sehingga dari sejak dahulu sampai saat ini tetap diminati oleh masyarakat yang mempunyai hobi balap sehingga lokasi sirkuit drag race di datangi oleh pengunjung dan pembalap.

TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sirkuit drag race Sepang Malaysia dengan arsitektur metabahasa pada tribun dan

paddock.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode yang digunakan dengan cara melihat keadaan yang sebenarnya atau nyata secara tidak langsung.

Tujuan dari metode kualitatif adalah mendapat hasil gambaran tentang suatu keadaan yang sebenarnya terjadi. Pada penelitian ini, metode kualitatif dapat menjelaskan dan mengeksplorasi bangunan tribun dan paddock yang menerapkan setiap ciri-ciri dari arsitektur metabahasa.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan arsitektur metabahasa pada sirkuit drag race yang sesuai dengan prinsip-prinsip arsitektur metabahasa.

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu berupa data yang dikumpulkan dari kajian literatur. Kajian literatur merupakan kajian yang memberikan informasi walaupun tidak mendatangi lokasi secara langsung. Informasi yang diperlukan yaitu berupa teori-teori mengenai arsitektur metabahasa. Kajian literatur diperoleh dari jurnal, buku, dan internet, data yang di dapatkan mempermudah melakukan analisis.

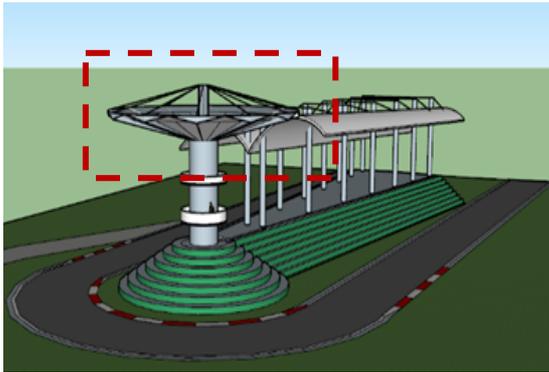
PEMBAHASAN

Bangunan sirkuit drag race sepang Malaysia menggunakan dua prinsip-prinsip arsitektur metabahas, bangunan yaitu, bangunan yang memiliki makna konotatif dan bangunan yang memiliki unsur budaya yang di dapatkan pada studi kasus.

1. Bangunan Yang Memiliki Makna Konotatif

Metabahasa yang diartikan adalah bahasa tingkat kedua yang memiliki makna konotatif, konsep arsitektur metabahasa dapat memberikan perbedaan deskripsi atau penilaian orang terhadap desain bangunan, karena penilaian mempunyai sudut pandang yang berbeda.

Tribun penonton sirkuit drag race sepang Malaysia mempunyai banyak tafsiran dari sudut pandang yang berbeda. Atap tribun ini dapat di sebut menyerupai payung.

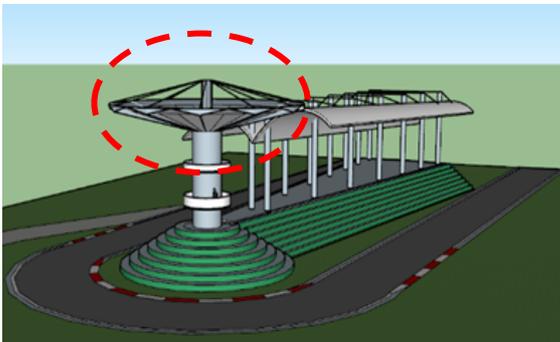


Gambar 1. Atap Tribun Sirkuit Sepang Malaysia
Sumber : Pribadi, 2020



Gambar 2. Payung
Sumber: pribadi, 2020

Pada sirkuit drag race ini dapat dilihat pada tampaknya, bangunan ini memiliki atap yang menyerupai air mancur ketika air sudah naik keatas kemudia kembali ke bawah megalam grafitasi.

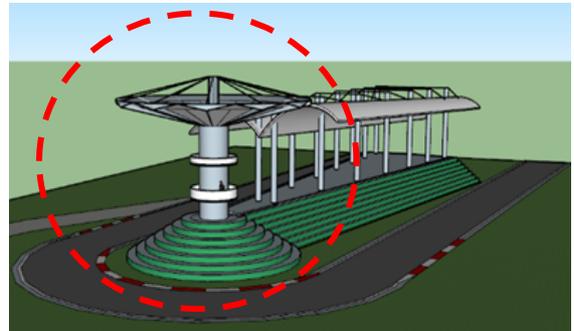


Gambar 3. Atap Tribun Sirkuit Sepang Malaysia
Sumber: Pribadi, 2020



Gambar 4. Air Mancur
Sumber: arsitag.com, 2015

Sudut pandang pada bangunan tribun drag race sepang Malaysia dari posisi lain seperti pohon kelapa sawit.



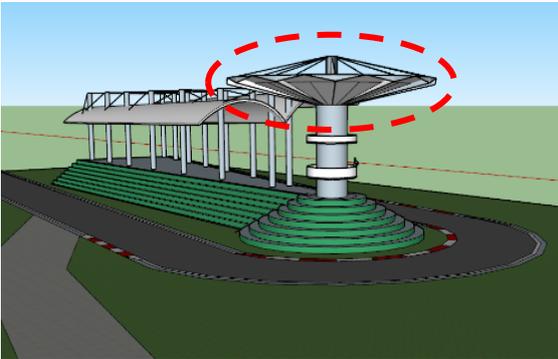
Gambar 5. Atap Tribun Sirkuit Sepang Malaysia
Sumber: Pribadi, 2020



Gambar 6. Pohon Kelapa Sawit
Sumber: Lukman, akses 2020

Tribun sirkuit drag race sepang Malaysia ini terlihat dari bentuk struktur pada tribun yang mempunyai struktur berbentuk segitiga dan bergelombang seperti bentuk masjid nasional malaysia yang berada di Malaysia.

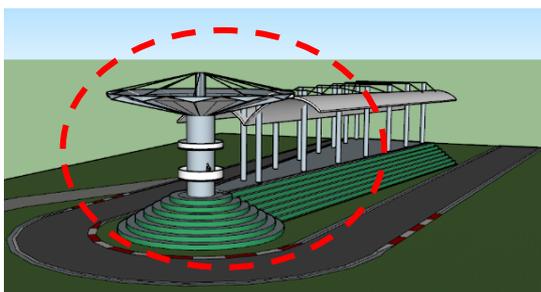
Masjid Malaysia ini menjadi salah satu unsur mayoritas umat muslim Malaysia yang berada di wilayah Malaysia.



Gambar 7. Atap Tribun Sirkuit Sepang Malaysia
Sumber : Pribadi, 2020



Gambar 8. Atap Masjid Nasional Malaysia
Sumber: Alfozan, 2019



Gambar 9. Atap Bangunan Paddock Sirkuit Sepang Malaysia
Sumber: Pribadi, 2020

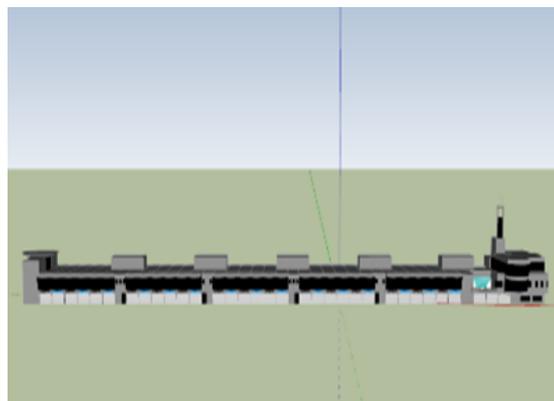
Sirkuit drag race Sepang Malaysia ini dari sudut pandang A mempunyai bentuk bangunan tribun menyerupai payung, tetapi dari sudut pandang B bangunan ini menyerupai bentuk air mancur, pada sudut pandang C mempunyai sudut pandang seperti pohon kelapa sawit, dan sudut pandang D memiliki deskripsi seperti kubah

masjid nasional Malaysia.

Pada bangunan tribun sirkuit drag race Sepang Malaysia menggunakan konsep arsitektur metabahasa, bangunan ini secara bentuk dan fasade mempunyai bentuk yang unik dan mempunyai makna yang beragam. Bangunan ini merupakan sirkuit yang berada di ibu kota Kuala Lumpur Malaysia.

Sudut pandang yang berbeda mempunyai pemikiran yang berbeda pada gubahan bangunan tribun sirkuit Sepang Malaysia, yang dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung bangunan tribun sirkuit Sepang dapat berinteraksi dan mempunyai banyak tafsiran yang berbeda-beda.

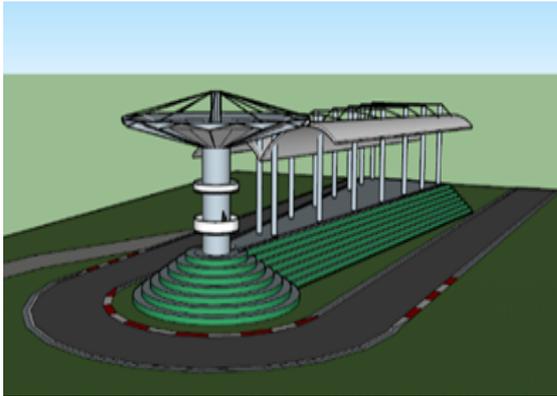
Maka dari itu bangunan sirkuit tribun Sepang Malaysia ini bisa disebut telah menggunakan konsep arsitektur metabahasa yang memiliki tingkat bahasa ke dua atau konotatif. Tetapi berbeda dengan paddock yang tidak memiliki makna konotatif karena bentuk atapnya sama dengan bentuk atap datar beton, sehingga hanya tribun yang dapat menerapkan prinsip makna konotatif.



Gambar 10. Atap Bangunan Paddock Sirkuit Sepang Malaysia
Sumber: Pribadi, 2020

2. Bangunan Yang Memiliki Unsur Budaya

Pada studi kasus sirkuit Sepang Malaysia bangunan tribun yang memiliki bentuk dan fasad yang unik, apabila di lihat bangunannya atap penutup bangunan tribun ini memiliki unsur atau kesamaan bentuk pada bangunan masjid Malaysia, salah satu masjid yang memiliki sejarah penting bagi masyarakat Malaysia itu sendiri.



Gambar 11. Atap Bangunan Paddock Sirkuit Sepang Malaysia
Sumber: Pribadi, 2020

Pada analisis yang bisa di simpulkan dari desain yang diterapkan pada gubahan massa sirkuit sepang Malaysia telah mengandung unsur budaya, bentuk kubah, dari masjid nasional dari data yang diperoleh, negara Malaysia merupakan negara yang mayoritas nya muslim dan masjid yang ada di Malaysia, masjid Malaysia ini merupakan salah satu dari kebudayaan masyarakat Malaysia.



Gambar 12. Atap Masjid Nasional Malaysia
Sumber: Alfozan, 2021

Namun pada bagian bangunan paddock sirkuit sepang ini sendiri tidak ada makna atau unsur budaya yang di terapkan pada bangunan paddock.



Gambar 13. Atap Bangunan Paddock Sirkuit Sepang Malaysia
Sumber : teamaurora, 2017

KESIMPULAN

Dari hasil analisis pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut, sesuai dengan permasalahan yang diangkat pada rumusan masalah.

Arsitektur metabahasa dapat diartikan desain dan bentuk bangunan arsitektur yang memiliki 2 prinsip yaitu, pertama, bangunan yang memiliki makna konotatif, dan kedua, bangunan yang memiliki unsur budaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apabila suatu bangunan yang terdapat kedua prinsip tersebut dapat dikelompokkan sebagai bangunan yang menerapkan konsep arsitektur metabahasa.

Penerapan arsitektur metabahasa pada sirkuit Sepang Malaysia dapat mentafsirkan pada bangunan paddock dan tribun. Bangunan yang memiliki (mengandung) makna konotatif yaitu, bangunan tribun sirkuit sepang Malaysia, dan bangunan yang memiliki (mengandung) unsur budaya yaitu, bangunan tribun sirkuit sepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfozan, A. (2019). Masjid Negara (National Mosque). Award For Mosque Architecture:Link: <https://mosqpedia.org/en/mosque/305>
- Arsitag. (diakses 2015). from www.arsitag.com: <https://www.arsitag.com/article/inspirasi-desain-air-mancur-untuk-menyajikan-rumah-minimalis-Anda>
- Ashadi. (2018a). Kajian Makna Dalam Arsitektur Dan Paham-Paham Yang mempengaruhinya.Link:file:///C:/Users/USER/Downloads/Jurnal%20Seminar%20TA%20adi/KajianMaknaDalamArsitekturDanPaham-PahamYangMempengaruhinya%20(1).pdf
- Ashadi. (2018b). Pengantar Antropologi Arsitektur.Link:https://www.researchgate.net/publication/329554924_Pengantar_Antropologi_Arsitektur
- Lukman. (diakses 2017). from www.pngtree.com: https://pngtree.com/freepng/elaeis-kelapa-sawit-2_4139699.html
- Mauliani. L., Wasi'an, R. M., Prayogi, L. (2020). Penerapan Konsep Arsitektur Hi Tech Pada Sirkuit Internasional Di Bumi Serpong Damai (BSD), Tangerang.

*Jurnal Arsitektur PURWARUPA Vol. 4
No. 1, 9-15*
Teamaurora. (2017). from
<https://twitter.com/teamaurora2017/status/914000286947074048>
Umbrellas Custom. (diakses 2016). from

www.umbrellascustom.com:
<http://umbrellascustom.com/wood-umbrella-royal-blue/>

Waani, O. J. (2012). Teori Makna Lingkungan Dan Arsitektur. *MEDIA MATRASAIN Vol. 9 No. 1, 36-47*